

Perbedaan Pengaruh Empati Terhadap Perilaku *Bystander Bullying* Pada Siswa di Indonesia dan Malaysia

Ayudha Permata Putri^{1*}), Desi Maulia², Farikha Wahyu Lestari³
Universitas PGRI Semarang¹²³

Jl. Sldodadi Timur No. 24, Kota Semarang, 50232, Indonesia; E-mail: ayudhapermataputri.f3@gmail.com

Article History:

Received: 19/07/2024;
Revised: 08/09/2024;
Accepted: 19/09/2024;
Published: 05/10/2024.

How to cite:

Ayudha Permata Putri 1, Desi Maulia 2, & Farikha Wahyu Lestari 3. (2024). Perbedaan Pengaruh Empati Terhadap Perilaku *Bystander Bullying* pada Siswa di Indonesia dan Malaysia. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), pp. 163–171. DOI: 10.26539/teraputik.823197



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Ayudha Permata Putri, Desi Maulia, & Farikha Wahyu Lestari (s).

Abstract: Bullying is one of the cases with increasing numbers every year in Indonesia and Malaysia. Empathy as a factor that influences the behavior of bystander bullying plays a big role in breaking the chain of bullying. The research aims to investigate the differences in the impact of empathy on bystander bullying behavior in Indonesia and Malaysia. The study was conducted at SMP Negeri 8 Semarang, Indonesia, and Sekolah Menengah Agama Bugisiah, Malaysia, from January to April 2024. Student sample were selected using cluster random sampling from each country. Data collection was carried out using questionnaires distributed to the selected respondents. The data obtained were analyzed using SPSS with simple linear regression tests and then compared. The results indicate that there is no significant effect ($P < 0.05$) between empathy and bystander behavior in both Indonesia and Malaysia. However, there is a difference in the impact: in Indonesia, an increase in empathy is associated with a decrease in bystander behavior, while in Malaysia, an increase in empathy is associated with an increase in bystander behavior. This may be due to school systems with different efforts to handle bullying and cultural differences.

Keywords: *bullying, bystander, empathy,*

Abstrak: *Bullying* menjadi salah satu kasus dengan angka yang terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia dan Malaysia. Empati sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bystander bullying* memberikan peran besar terputusnya rantai *bullying*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh empati terhadap perilaku *bystander bullying* di Indonesia dan Malaysia. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Semarang, Indonesia dan di Sekolah Menengah Agama Bugisiah, Malaysia pada bulan Januari – April 2024. Sampel siswa di dapat menggunakan metode *cluster random sampling* dari masing – masing negara. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket dan di bagikan kepada responden yang terpilih. Data yang di dapat di analisis menggunakan SPSS dengan uji regresi linier sederhana kemudian dibandingkan hasil analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan ($P < 0,05$) antara empati dengan perilaku *bystander* di Indonesia dan Malaysia. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada peningkatan empati di Indonesia yang diiringi oleh penurunan perilaku *bystander*, sedangkan peningkatan empati di Malaysia diiringi oleh peningkatan perilaku *bystander*. Hal ini dapat terjadi karena sistem sekolah dengan upaya penanganan *bullying* yang berbeda dan perbedaan kultur budaya.

Kata Kunci: perundungan, saksi mata, empati

Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, angka kekerasan pada anak khususnya *bullying* terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah menyatakan, jumlah anak (usia 0 – 18 tahun) korban kekerasan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sejumlah 1.225, tahun 2020 sejumlah 1.197, tahun 2021 sejumlah 1.229. Badan Pusat Statistik menyebutkan pula data secara nasional presentase siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia tahun 2021, sejumlah 26,8% siswa kelas 5 SD, sejumlah 26,32% siswa kelas 8 SMP dan sejumlah 15,54% siswa kelas 11 SMA/SMK. Tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu, siswa kelas 5 SD sejumlah 35,55% , siswa kelas 8 SMP sejumlah 41,34% dan siswa kelas 11 SMA/SMK sejumlah 30,31%.

Begitupula di Malaysia, berdasarkan penelitian Hassan et al. (2016) sebanyak 44,5% siswa di Malaysia mengalami *bullying* oleh temannya. Sabramani et al. (2021) pada 4.469 siswa

sekolah di Malaysia, ditemukan 79,1% diantaranya terlibat dalam intimidasi. Hasil penelitian Hassan & Isa (2024) pada 561 responden dari 5 universitas di Malaysia tersapat 40% responden yang pernah mengalami *bullying*.

Bullying merupakan perilaku intimidasi (Bettencourt et al., 2023), pelecehan (Padgett & E. Notar, 2013) agresi dan viktimisasi (Lidberg et al., 2023), seperti sengaja mengatakan atau melakukan hal – hal kejam, dan menyakitkan pada orang lain yang kesulitan membela dirinya sendiri. *Bullying* terjadi ketika seorang siswa atau sekelompok siswa melakukan hal buruk, dan tidak menyenangkan pada siswa lain (Kementerian Kesehatan Malaysia, 2012). *Bullying* merupakan masalah sosial utama yang menimpa anak – anak dan remaja di seluruh dunia (Hong & Espelage, 2012). Penelitian Shireen et al. (2014) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* adalah remaja yang agresif, mereka memandang kekerasan sebagai cara yang tepat untuk berinteraksi dengan anak – anak lainnya.

Masa remaja merupakan tahapan di mana pikiran seseorang harus dihadapkan pada perilaku yang baik karena dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang di masa depan (Jacobson et al., 2009), sehingga masa remaja perlu dipersiapkan secara matang secara psikologis. Fase remaja berkisar antara 13 – 18 tahun (Hurlock, 1990). Dalam fase ini, remaja sering kali dikuasai oleh emosi dalam dirinya dan melakukan hal – hal diluar kendali (Rahmah, 2021). Dalam 30 hari terakhir di tahun 2012 tingkat siswa membolos di Malaysia 30,9% sedangkan di Indonesia lebih tinggi yaitu 32,3%, namun prevalensi siswa yang menjadi perokok di Malaysia lebih tinggi yaitu 11,5% , daripada Indonesia yaitu 10,9% (Kementerian Kesehatan Malaysia, 2012).

Bentuk – bentuk perilaku *bullying* seperti intimidasi (Padgett & E. Notar, 2013), pemalakan, pemukulan, ucapan – ucapan kotor dan melecehkan. Selain itu, ditemukan pula perilaku yang lebih ekstrim yaitu pemaksaan pada korban untuk menegak minuman keras, ditelanjangi lalu korban dipaksa mandi di tengah malam (Simbolon, 2012). Kementerian Pendidikan Malaysia dalam Nur et al. (2023) menyatakan bahwa, terdapat lebih dari 14.000 kasus intimidasi dalam sekolah di Malaysia secara nasional antara tahun 2012 – 2015 dan sebagian besar melibatkan intimidasi fisik. Berdasarkan penelitian Widiharto et al. (2019) terhadap 287 siswa etnis jawa, 207 siswa mengalami *bullying* verbal, 42 siswa mengalami *bullying* fisik, dan 38 siswa mengalami *bullying* secara psikologis. terdapat empat tipe *bullying* yang dilakukan oleh remaja usia 13 – 16 tahun di Malaysia, yaitu *bullying* fisik, verbal, *anti-social bullying*, dan *cyberbullying* (Nur et al., 2023). Perilaku *bullying* fisik yang dilakukan seperti, “aku menendang siswa lain” dan “aku melukai siswa lain” , perilaku *anti-social bullying* terlihat seperti, membuat rumor mengenai siswa lain bersama teman – temannya, dan *cyberbullying* seperti mengirim pesan ke seseorang untuk membuat mereka marah. Dilaporkan pula pada Kementerian Kesehatan Malaysia (2012) , dua bentuk intimidasi yang paling umum yaitu “diolok – olok karena penampilan tubuh atau wajah” dan “diolok – olok dengan lelucon, komentar, atau gerak yang bersifat seksual”.

Fenomena sosial seperti *bullying* (Rajamanickam et al., 2019), tidak hanya melibatkan pelaku atau korban, namun juga terdapat *bystander* (Demaray et al., 2016). *Bystander bullying* bukan merupakan seorang pelaku dan korban, namun mereka yang menjadi penonton dan memperlakukan korban *bullying* berdasarkan peran mereka (Padgett & E. Notar, 2013). Salmivalli et al. (1996) menyebutkan terdapat empat peran *bystander* yaitu, *defender* merupakan seseorang yang kemungkinan besar membantu korban ketika terjadi *bullying*, *outsider* merupakan orang yang tidak berpihak pada siapapun, tetap pasif dan tidak mau terlibat, kemudian *reinforce* yaitu orang yang menyoraki atau tertawa, menunjukkan perilaku setuju atas perilaku *bullying*, dan yang terakhir adalah *assistant* atau orang yang membantu dan bergabung dengan pelaku *bullying*.

Assistant dan *reinforce* memiliki peranan yang sama yaitu mendorong *bullying* dengan berpihak dengan pelaku *bullying*, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka adalah *pro-bully* (Álvarez-García et al., 2021). Faktor yang menentukan seseorang berada dalam *pro-bully* adalah pola pertemanan atau memiliki *circle* pertemanan yang dianggap kuat dalam lingkungannya (Cabrera et al., 2020). Dalam situasi *bullying* , anak – anak yang lebih tua atau berbadan besar memiliki lebih banyak strategi *bullying* dibandingkan anak – anak yang lebih muda atau kecil (Padgett & E. Notar, 2013), selain itu anak perempuan beresiko menjadi korban intimidasi seksual, hal ini dikarenakan kecenderungan laki – laki untuk melakukan perilaku agresif secara

fisik dan intimidasi seksual (Hong & Espelage, 2012). Salah satu alasan pelaku *bullying* terus melakukan aksinya karena mereka menganggap bahwa *bystander* sebagai saksi *bullying* mengaggumi tindakannya, menikmati dan bersikap cuek (Nst et al., 2023), hal ini terlihat dari beberapa dari *bystander* menunjukkan sikap seperti diam, tertawa, tersenyum atau bahkan menyoraki (Salmivalli et al., 1996).

Bullying menjadi hal yang penting untuk ditangani (Hong & Espelage, 2012) karena berdampak pada kesehatan mental seseorang (Lidberg et al., 2023), dan beresiko memiliki keinginan bunuh diri (Shireen et al., 2014). Pada masa transisi antara remaja dan masa dewasa atau disebut *emerging adulthood*, seseorang akan memiliki kerentanan krisis, terutama pada seseorang yang kurang matang secara psikologis (Ariani, 2021). Dalam penelitian Lidberg et al. (2023) temuan wawancara dengan 15 orang dalam masa *emerging adulthood* yang menjadi korban *bullying* pada masa remaja, terdapat dampak jangka panjang pada psikologis mereka, seperti perasaan tidak aman, sering menghindari situasi sosial, merasa tidak berharga, beberapa dari mereka masih merasa marah atas kejadian yang dilaluinya, selain itu beresiko tinggi gagal dalam pendidikan, puncaknya adalah terlibat dalam urusan kriminal dan bunuh diri (Bettencourt et al., 2023). Secara keseluruhan, prevalensi keinginan bunuh diri pada tahun 2012 di Malaysia yaitu 7,8% dan di Indonesia 4,2% (Kementerian Kesehatan Malaysia, 2012)

Menurut penelitian Nst et al. (2023) terdapat pengaruh perilaku *defender* sebagai upaya pencegahan *bullying*, diantaranya dengan mengajarkan empati terhadap *bystander*, terbukti dapat memperbanyak peran *defender* yang mengurangi tindakan *bullying* (Padgett & E. Notar, 2013). Empati merupakan suatu kondisi ketika seseorang mampu memahami sudut pandang orang lain yang merupakan bagian dari aspek kognitif dan merasakan apa yang dirasakan orang lain sebagai cerminan aspek afektif (Andayani, 2012.). Minimnya empati seseorang akan ditunjukkan dengan sikap cuek dan acuh jika seseorang mengalami *bullying*. Green Dot (n.d.) memperkenalkan program pencegahan kekerasan dengan menyadarkan *bystander* akan empati melalui 3D yaitu *distract*, *delegate* dan *direct*. Kemudian Right To Be (n.d.) sebuah organisasi yang menciptakan pelatihan bagi *bystander*, di tahun 2017 menambahkan menjadi 5D yang terdiri dari *distract*, *delegate*, *direct*, *delay* dan *document*. *Distract* yaitu mengalihkan perhatian untuk meredakan situasi, *delegate* yaitu menemukan seseorang yang bisa membantu misalnya guru/orang dewasa, *direct* yang merupakan tindakan langsung secara tegas untuk membela korban, *delay* yaitu memastikan korban dalam kondisi aman dan baik sesaat setelah kejadian, *document* yaitu mendokumentasi kejadian seperti foto atau video situasi untuk bukti laporan ke pihak terkait.

Fenomena *bullying* yang terjadi di kalangan remaja dapat terus berulang dan semakin tinggi, jika tidak ditangani secara tepat dari akar personalnya (Nansel et al., 2004). Fenomena yang terjadi di SMP 8 Semarang seperti memanggil nama orang tua sebagai panggilan teman, sedangkan di Sekolah Menengah Agama Bugisiah Malaysia juga terdapat beberapa kasus *bullying* di sekolah. Oleh karena itu sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memutus *bullying*. Upaya preventif dalam pencegahan dan penanganan *bullying* yang di lakukan di Sekolah Menengah Agama Bugisiah Malaysia, yaitu dengan mengadakan penyuluhan anti *bullying* yang rutin dilakukan, sedangkan upaya yang di lakukan di SMP Negeri 8 Semarang yaitu dengan membuat pengaduan melalui *sitiling* (siswa anti *bullying*).

Fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan dampak dari kurangnya empati pada siswa. Kelompok teman sebaya, sekolah dan keluarga merupakan hal utama dalam pembentukan empati (Long, 2004). Pola asuh dengan mengajari anak berempati terhadap temannya yang menjadi korban *bullying*, dapat mengurangi tindakan *bullying*, sehingga pola asuh menjadi salah satu indikator seseorang memiliki empati tinggi (Nickerson et al., 2008). Penelitian pola asuh orang tua terhadap moral remaja yang dilakukan di Johor Bharu, Malaysia (Ghani, Roeswardi, et al., 2014), dan penelitian di SMP Negeri X Surakarta, Indonesia (Herlambang et al., 2023) mayoritas memiliki pola asuh otoratif. Pola asuh otoratif memiliki sifat tegas namun hangat, seperti membatasi dan mengontrol perilaku anak namun tetap memberikan kebebasan untuk mengeksplor dan menemukan minatnya sendiri (Ghani, Kamal, et al., 2014).

Selain dari keluarga, dukungan teman sebaya dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan empati (Long, 2004). Tingkat dukungan teman di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia (Kementerian Kesehatan Malaysia, 2012). Ketika remaja merasa dilibatkan oleh teman

sebayanya, kecil kemungkinan mereka merasa tersakiti. Tindakan kecil seperti menelepon siswa yang menjadi korban *bullying* untuk memberikan semangat dapat dirasakan oleh korban sebagai sebuah dukungan moral teman sebaya (Padgett dan E. Notar, 2013). Ditambahkan oleh Sinclair et al. (2017) empati merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi secara visual, fisik atau apapun dalam memahami kondisi seseorang yang berada dalam kondisi lemah. Sehingga dukungan komunikasi siswa baik visual maupun fisik merupakan kemampuan siswa dalam berempati.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan pengaruh empati terhadap perilaku *bystander bullying* pada siswa di Indonesia dan Malaysia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh empati terhadap perilaku *bystander bullying* di Indonesia dan Malaysia. Manfaat dari penelitian ini adalah kita dapat mengetahui sejauh mana perbedaan pengaruh empati terhadap perilaku *bystander bullying*, sehingga di masa depan kita dapat mengantisipasi segala bentuk perilaku *bullying*.

Metode

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Semarang, Indonesia dan di Sekolah Menengah Agama Bugisiah, Malaysia. Penelitian berlangsung dari bulan Januari – April 2024. Populasi penelitian di SMP Negeri 8 Semarang Indonesia sebanyak 256 siswa dan di Sekolah Menengah Agama Bugisiah Malaysia sebanyak 100 siswa. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling* sejumlah 60 siswa sebagai sampel, yang terdiri dari 30 siswa SMP Negeri 8 Semarang Indonesia, dan 30 siswa Sekolah Menengah Agama Bugisiah Malaysia. *Cluster random sampling* digunakan untuk mengambil sampel dari *cluster*/kelompok yang besar kemudian di tarik sampel individu *cluster* yang terpilih (Fajrin & Leonardi, 2019), kemudian dilakukan pengamatan dan dijelaskan hal – hal yang menjadi penyebabnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang dibuat di *Google Form* dan di bagikan melalui *link* kepada responden yang terpilih. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, variabel bebas yaitu empati (x) dan variabel terikat yaitu perilaku *bystander* (y). Alat ukur empati di adaptasi dari *Perth Empathy Scale* (PES) (Brett et al., 2023), dimana terdapat 20 aitem pernyataan yang terdiri dari *negative-cognitive empathy*, *positive-cognitive empathy*, *negative-affective empathy*, *positive-affective empathy*. Sedangkan alat ukur perilaku *bystander* di adaptasi dari *Sudent Bystander Behavior Scale* (SBBS) (Álvarez-García et al., 2021), dimana terdapat 10 aitem pernyataan yang terdiri dari perilaku *bystander passive*, *pro-bully* dan *defender*. Selain itu, angket dilengkapi dengan data demografis yang digunakan untuk memastikan bahwa responden yang mengisi angket sudah sesuai dengan kriteria atau tidak.

Pada uji validitas penelitian ini, didapat r tabel 0,361. Variabel x di Malaysia terdapat 10 aitem pernyataan yang dinyatakan tidak valid, dan variabel x di Indonesia terdapat 5 aitem pernyataan yang tidak valid, karena nilai r hitung < 0,361. Kemudian pada variabel y di Malaysia terdapat 8 aitem pernyataan yang dinyatakan tidak valid, dan variabel y di Indonesia dinyatakan tidak ada yang valid, karena nilai r hitung < 0,361. Uji reliabilitas pada variabel x di Malaysia yaitu 0,774 dan variabel x di Indonesia yaitu 0,856, sehingga dapat dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach alpha* > 0,7. Kemudian uji reliabilitas pada variabel y di Malaysia yaitu 0,261 dan variabel y di Indonesia yaitu 0,314, sehingga dapat dinyatakan tidak reliabel karena memiliki nilai *Cronbach alpha* < 0,7. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial sehingga data yang di dapat dari kedua negara di analisis dengan uji regresi linier sederhana kemudian dibandingkan hasil analisisnya.

Hasil dan Diskusi / Result and Discussions

Berdasarkan hasil analisis statistik di dapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 1. Model Summary

No	Negara	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the Estimate
1	Indonesia	0,136 ^a	0,019	- 0,16	1.30605

2	Malaysia	0,111 ^a	0,012	- 0,23	0,92580
---	----------	--------------------	-------	--------	---------

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi empati dengan *bystander* di Indonesia sebesar 0,019% atau 19% sedangkan di Malaysia 0,012 atau 12%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 19% *bystander* di Indonesia dan sebesar 12% *bystander* di Malaysia dipengaruhi oleh empati. Berdasarkan penelitian Mulyawati et al. (2022) empati memberikan pengaruh sebesar 86,49% terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. Menurut penelitian Hortensius dan de Gelder (2018) terdapat 5 proses dalam situasi *bystander* diantaranya, potensi keadaan darurat, melihat perhatian individu, evaluasi keadaan darurat, memutuskan tanggung jawab, keyakinan akan kompetensi yang dimiliki, hingga akhirnya mengambil keputusan membantu atau tidak. Dalam proses tersebut terdapat faktor – faktor yang kemudian menentukan seseorang mengambil keputusan untuk membantu atau tidak, ketika seseorang meyakini berada dalam keadaan darurat proses integratif dari perilaku penghambat dan pengaturan emosi seseorang mengambil peranan, kemudian sistem yang berkaitan dengan simpati seperti regulasi emosi dan pengambilan perspektif akan meningkatkan atau menurunkan perilaku *bystander*. Menurut pendapat Fitri dan Adelya (2017) pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor empirik dari emosi yang berasal dari rangsangan – rangsangan lingkungan dan melalui proses yang berpusat di otak. Sinclair et al. (2017) menyebutkan dalam studi neurologis, ketika seseorang dengan empati tinggi melihat orang lain menderita, otak akan mengaktifkan saraf nyeri, sehingga ia ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ditambahkan oleh Einsenberg dan Eggum (2009) kemampuan untuk mengatur reaksi di otak terhadap keadaan darurat berkaitan erat dengan simpati, simpati termasuk bagian dari empati afektif.

Empati terbagi menjadi dua yaitu empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif meliputi sudut pandang seseorang, sedangkan empati afektif meliputi perasaan terusik ketika melihat korban *bullying* dan lebih mengarah pada peran *defender* sebagai penolong dalam perilaku *bystander*. Menurut penelitian Rizkyanti et al. (2020) pembelajaran mengenai empati afektif yang dilakukan oleh orang dewasa untuk anak – anak seperti membangun suasana hangat, merespon dan memberikan perhatian, dapat berperan positif dalam membangun lingkungan bebas dari *bullying*. Dalam lingkungan sekolah, guru dapat melakukan upaya tersebut melalui peraturan kelas terhadap *bullying*, pengembangan kreativitas guru untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik dan penuh empati, membentuk kelompok duta perdamaian di sekolah, secara aktif melakukan sosialisasi dampak dan solusi *bullying* (Dwiningrum et al., 2020).

Tabel 2. Coefficients

Model	Negara		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
			B	Std. Error			
1	Indonesia	(Constant)	5,758	1,517		3,795	0,001
		Empati	-0,016	0,022	-0,136	-0,728	0,472
2	Malaysia	(Constant)	4,570	1,243		3,676	0,001
		Empati	0,010	0,018	0,111	0,593	0,558

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi empati dengan perilaku *bystander* di Indonesia yaitu 0,472 > 0,05, dan nilai empati dengan perilaku *bystander* di Malaysia yaitu 0,558 > 0,05 artinya empati tidak berpengaruh terhadap *bystander* baik di Malaysia maupun di Indonesia. Akan tetapi, nilai koefisien regresi di Indonesia –0,136 artinya ketika empati meningkat maka *bystander* menurun, sedangkan di Malaysia menunjukkan koefisien regresi 0,111 yang artinya ketika empati meningkat maka *bystander* juga akan meningkat. Sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2020), ketika empati meningkat maka *bystander effect* juga akan meningkat. Ditambahkan oleh Lesmono et al. (2020) peningkatan empati diiringi oleh peningkatan perilaku prososial pada *bystander*.

Perbedaan perilaku *bystander* di Indonesia dan Malaysia terjadi karena perbedaan sistem sekolah pada siswa di Indonesia dan Malaysia. Peneliti melakukan penelitian di Indonesia

dengan sistem sekolah umum. Sedangkan di Malaysia, menggunakan sistem sekolah pondok pesantren islam dengan Kurikulum Bersepadu Dini (KBD). Kurikulum Bersepadu Dini (KBD) menggunakan konsep pembelajaran syariat Islam dan berbahasa Arab, KBD juga berupaya memperkuat etika dan kerohanian sehingga siswa dapat menyelesaikan konflik secara harmonis dengan prinsip islam (Husaini et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian Rahmatillah (2022) terdapat perbedaan religiusitas siswa – siswi SMP pondok pesantren dengan SMP umum. Hasil penelitian Azzahra et al. (2003) terdapat hubungan kuat antara tingkat religiusitas dengan empati seseorang. Sehingga, terjadinya peningkatan perilaku *bystander* di Malaysia disebabkan oleh peningkatan religiusitas siswa yang diikuti dengan peningkatan empati siswa.

Selain itu, terdapat upaya preventif yang berbeda di sekolah, siswa di Indonesia tidak rutin diberikan sosialisasi *bullying* dan didapati bahwa program yang dilakukan di sekolah masih kurang efisien karena belum ada tindak lanjut dari pengaduan yang ada di *sitiling*, sedangkan di Malaysia rutin diadakan sosialisasi *bullying* yang dilakukan oleh guru dan tenaga berkompeten terkait *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Nst et al. (2023) kesadaran *bystander* untuk menjadi *active defender* dapat dibentuk melalui stimulus dari sekolah, diantaranya dapat melalui peraturan, pemberian *reward*, nasihat, edukasi dan sosialisasi mengenai *bullying*. Ditambahkan oleh Reyes-Rodríguez et al. (2021) upaya kolaboratif yang dilakukan oleh kepala sekolah dan dukungan semua guru dengan menciptakan kepedulian pada siswa dapat menekan angka *bullying*. Sehingga upaya preventif sekolah dalam pencegahan dan penanganan *bullying* yang berkolaborasi dengan pihak terkait sangat diperlukan untuk menciptakan empati pada siswa.

Penelitian dilakukan pada dua negara berbeda yaitu Indonesia dan Malaysia dengan kultur budaya daerah yang berbeda, sehingga menyebabkan adanya perbedaan pada perilaku *bystander*. Penelitian yang dilakukan di Indonesia tepatnya di Semarang - Jawa Tengah dengan mayoritas masyarakat dari suku Jawa, dan di Malaysia tepatnya di Pontian. Pontian merupakan daerah di Johor Malaysia dengan mayoritas penduduk merupakan suku Bugis (Omar et al., 2009). Berdasarkan penelitian Mustikasari & Rahayu (2023) terdapat perbedaan signifikan pada *social awareness* dan *responsible decision making* masyarakat suku Jawa dan Bugis, hal ini dipengaruhi oleh sosio-kultural yang berbeda. Suku Bugis erat kaitannya dengan landasan pergaulan dengan sesama manusia melalui nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*. Menurut penelitian Andi Halima et al. (2021) penanaman budaya Bugis *Sipakatau*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi* dapat menjadi strategi pembela situasi *bullying* karena memiliki nilai prososial dari ajaran agama dan nilai budaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan ($P < 0,05$) antara empati dengan perilaku *bystander* di Indonesia dan Malaysia. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada peningkatan empati di Indonesia yang diiringi oleh penurunan perilaku *bystander*, sedangkan peningkatan empati di Malaysia diiringi oleh peningkatan perilaku *bystander*. Perbedaan perilaku *bystander* ini dapat terjadi karena sistem sekolah dengan upaya penanganan *bullying* yang berbeda dan perbedaan kultur budaya daerah.

Kelemahan penelitian ini yaitu pada instrument *bystander*, adaptasi dari *Student Bystander Behavior Scale* (SBBS) yang digunakan di Spanyol. Perbedaan kultur budaya Eropa dan Asia, dapat menyebabkan perbedaan pada hasil reliabilitas instrument.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan yang pertama, kepada Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) yang berkolaborasi dengan Universiti Teknologi Malaysia (UTM), sehingga saya dapat melakukan penelitian di Sekolah Menengah Agama (SMA) Bugisiah Malaysia. Kedua, kepada pihak UTM dan SMA Bugisiah Malaysia yang membantu saya selama penelitian. Ketiga, Bapak Sutadi, S.Pd., M.Pd selaku kepala SMP Negeri 8 Semarang yang memberikan *support* dan ijin pada saya untuk melakukan penelitian. Keempat, Ibu Desi Maulia, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen pertama dan Ibu Farikha Wahyu Lestari, S.Pd., M.Pd selaku dosen kedua saya, yang

dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Daftar Rujukan

- Álvarez-García, D., Thornberg, R., & Suárez-García, Z. (2021). Validation of a scale for assessing bystander responses in bullying. *Psicothema*, 33(4), 623–630. <https://doi.org/10.7334/psicothema2021.140>
- Andayani, T. R. (n.d.). *Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying*.
- Andi Halima, Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan Bullying dengan Memaksimalkan Peran Bystander. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.549>
- Azzahra, T. M., Nasution, S. W., Aini, F., & Sahputra, D. (n.d.). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Rasa Empati pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara*. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Anak (Usia 0 – 18 tahun) korban Kekerasan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 – 2021. <http://surl.li/xsieof>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Presentase Siswa yang Mengalami Perundungan/Bullying di Indonesia. <http://surl.li/yuvnnw>
- Bettencourt, A. F., Clary, L. K., Jalongo, N., & Musci, R. J. (2023). *Long-term consequences of bullying involvement in first grade*.
- Brett, J., Becerra, R., Maybery, M., & Preece, D. (n.d.). *Perth Empathy Scale (PES): Copy of questionnaire and scoring instructions*. <https://www.researchgate.net/publication/358919980>
- Cabrera, M. C., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2020). The role of emotions, moral disengagement and gender in supporting victims of bullying. *Education Sciences*, 10(12), 1–11. <https://doi.org/10.3390/educsci10120365>
- Demaray, M. K., Summers, K. H., Jenkins, L. N., & Becker, L. D. (2016). Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ): Establishing a Reliable and Valid Measure. *Journal of School Violence*, 15(2), 158–188. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.964801>
- Dwiningrum, S. I. A., Wahab, N. A., & Haryanto. (2020). Creative teaching strategy to reduce bullying in schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 343–355. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.20>
- Eisenberg, N., & Eggum, N. D. (2009). Empathic responding: Sympathy and personal distress. In J. Decety & W. J. Ickes (Eds.), *The social neuroscience of empathy* (p.71 – 84). Cambridge, MA: MIT Press.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2).
- Ghani, F. B. A., Kamal, S. L. bt A., & Aziz, A. bt A. (2014). The Implication of Parenting Styles on the Akhlak of Muslim Teenagers in the South of Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 761–765. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.781>
- Ghani, F. B. A., Roeswardi, S. I. bt, & Aziz, A. bt A. (2014). Parenting Styles and their Relation to Teenagers' Personality Profile in Single Mother Families: A Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 766–770. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.782>
- Green Dot. (2024). Green Dot Bystander Intervention. <https://cultureofrespect.org/program/green-dot/>
- Hassan, J., Rashid, S. A., Sufahani, S. F., Nor, M. K., & Aziz, A. (2016). Buli di Kalangan Pelajar Sekolah Rendah Luar Bandar: Kajian Kes Di Kawasan Felda Utara Kedah-Perlis, Malaysia (Bully Among Rural Primary School Students: A Case Study Of North Kedah-Perlis Felda Territory, Malaysia). In *Jurnal Psikologi Malaysia* (Vol. 30, Issue 1).
- Hassan, N., & Isa, N. (2024). Pengalaman Buli Siber dan Isu Kesehatan Mental dalam kalangan Pelajar Universiti. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21(1). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2101.33>

- Herlambang, S., Suratman, B., & Kadir Naffati, A. (2023). The Role of Javanese Women in Domestic and Public Spheres: Challenges, Trade Motives, and Parenting Practices. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 153–168. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.92-07>
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311–322. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2012.03.003>
- Hortensius, R., & de Gelder, B. (2018). From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited. *Current Directions in Psychological Science*, 27(4), 249–256. <https://doi.org/10.1177/0963721417749653>
- Husaini, H., M., Manan Yusoh, A., Mat Ali, A., Izzuddin Mohd Pisol, M., Shafiq Mat Razali, A., Ullahman Mat Saad, D., & Bakri Aziz dan Jamaliah Rani, M. (n.d.). *Kurikulum Bersepadu Dini: Pelaksanaan Dan Cabaran*.
- Jacobson, L. da S. V., Andrade, C. L. T. de, Carmo, C. N. do, Mourão, D. de S., & Hacon, S. de S. (2009). Trend in mortality due to external causes in the State of Espírito Santo, Brazil, from 1994 to 2005. *Revista Brasileira de Epidemiologia*, 12(1), 82–91. <https://doi.org/10.1590/s1415-790x2009000100009>
- Kementerian Kesehatan Malaysia. (2012). The National Health and Morbidity Survey 2012 Malaysia. *Institut Kesehatan Umum Kementerian Kesehatan Malaysia*. Kuala Lumpur – Malaysia.
- Lesmono, P., Esti, B., Prasetya, A., Kunci, K., Empati, :, & Prosocial, P. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. In *Jurnal Psikologi Konseling* (Vol. 17, Issue 2).
- Lestari, W. D., Martika Anggriana, T., Dwi Pratama, B., & Kunci, K. (2020). *Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Smp* (Vol. 4, Issue 1).
- Lidberg, J., Berne, S., & Frisén, A. (2023). Challenges in Emerging Adulthood Related to the Impact of Childhood Bullying Victimization. *Emerging Adulthood*, 11(2), 346–364. <https://doi.org/10.1177/21676968211051475>
- Long, J. D. (2004). *Part of the solution and part of the problem: The role of peers in bullying, dominance, and victimization during the transition from primary school through secondary school*. www.bps.org.uk
- Mulyawati, Y., Marini, A., Nafiah, M., & Jakarta, N. (n.d.). *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar*.
- Mustikasari, D. S., & Rahayu, E. W. (2023). Kompetensi Sosial Anak di Era Digital dilihat dari Berbagai Suku Budaya. *Psychological Journal: Science and Practice*, 3(1), 148–153. <https://doi.org/10.22219/pjssp.v3i1.25888>
- Nansel, T. R., Craig, W., Overpeck, M. D., Saluja, G., & June Ruan, W. (2004). Cross-national Consistency in the Relationship Between Bullying Behaviors and Psychosocial Adjustment. In *Arch Pediatr Adolesc Med* (Vol. 158).
- Nickerson, A. B., Mele, D., & Princiotta, D. (2008). Attachment and empathy as predictors of roles as defenders or outsiders in bullying interactions. *Journal of School Psychology*, 46(6), 687–703. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2008.06.002>
- Nst, M. N., Wilodati, W. W., & Abdullah, M. N. A. (2023). Pengaruh Perilaku Active Defending pada Bystander terhadap Pencegahan Bullying (Studi Kasus Siswa SMA di Kota Medan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(2), 211–220. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1789>
- Nur, A. H. B., Azid, N., Md-Ali, R., Nakman, S. J., Kiong, T. T., & Heong, Y. M. (2023). Stop bullying: Evidence from an exploratory factor analysis of dominant bullying behaviors among Malaysian adolescent. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 236–244. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.22717>
- Padgett, S., & E. Notar, C. (2013). Bystanders are the Key to Stopping Bullying. *Universal Journal of Educational Research*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010201>
- Rahmah, M. (2021). Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku bullying pada remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/pjssp.v1i1.15856>

- Rahmatillah, I. (2022). Perbandingan Stabilitas Emosi dan Religiusitas Siswa-Siswi SMP Pondok Pesantren dengan Siswa-Siswi SMP Umum di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(1). <https://doi.org/10.24815/jks.v22i1.21154>
- Rajamanickam, R., Ramli, F. S., Na'aim, M. S. M., Hassan, M. S., & Hashim, H. (2019). Defining bullying among students from criminal law perspective: Comparison between Malaysia and the Philippines. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1643–1649. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070803>
- Reyes-Rodríguez, A. C., Valdés-Cuervo, A. A., Vera-Noriega, J. A., & Parra-Pérez, L. G. (2021). Principal's Practices and School's Collective Efficacy to Preventing Bullying: The Mediating Role of School Climate. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211052551>
- Right To Be. (2024). The 5Ds of Bystander Intervention. <http://surl.li/vblnpw>
- Rizkyanti, C. A., Murty, A. I., & Paramaharta, N. R. (2020). Empati Afektif: Mediator Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Peran Defender Remaja dalam Perundungan di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 250–261. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.250>
- Sabramani, V., Idris, I. B., Ismail, H., Nadarajaw, T., Zakaria, E., & Kamaluddin, M. R. (2021). Bullying and its associated individual, peer, family and school factors: Evidence from Malaysian national secondary school students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18137208>
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1–15. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1<::AID-AB1>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<::AID-AB1>3.0.CO;2-T)
- Shireen, F., Janapana, H., Rehmatullah, S., Temuri, H., & Azim, F. (2014). Trauma experience of youngsters and Teens: A key issue in suicidal behavior among victims of bullying? In *Pakistan Journal of Medical Sciences* (Vol. 30, Issue 1, pp. 206–210). Professional Medical Publications. <https://doi.org/10.12669/pjms.301.4072>
- Simbolon, M. (n.d.). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. In *DESEMBER* (Vol. 39, Issue 2).
- Sinclair, S., Beamer, K., Hack, T. F., McClement, S., Raffin Bouchal, S., Chochinov, H. M., & Hagen, N. A. (2017). Sympathy, empathy, and compassion: A grounded theory study of palliative care patients' understandings, experiences, and preferences. *Palliative Medicine*, 31(5), 437–447. <https://doi.org/10.1177/02692163166663499>
- Widiharto, C. A., P. D. Yulianti, & S. Wahyuni. (2019). *Bullying among Javanese Ethnic Senior High School Students*. IJEAT (8) : 468 – 472.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
